

Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk Meningkatkan Literasi dan Perencanaan Keuangan Ibu Rumah Tangga

Oleh :

**Saipul Al Sukri¹, Kamaruddin², Nurrahmi Hayani³, Rimet⁴, Sonia Sischa Eka Putri⁵,
Zikri Aidilla Syarli⁶, Asepma Hygi Prihastuti⁷**

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Pekanbaru, Indonesia

⁷Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Persada Bunda Indonesia, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: kamaruddin@uin-suska.ac.id*

Abstrak

Ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam mengelola keuangan keluarga sehingga berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga. Namun, kemampuan tersebut sering kali belum didukung oleh literasi keuangan yang memadai, terutama dalam perencanaan pengeluaran, kebiasaan menabung, dan pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kota Pekanbaru, mengenai pengelolaan keuangan keluarga yang sederhana, terencana, dan aplikatif. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui empat tahap, yaitu identifikasi aset dan kebutuhan masyarakat, pemetaan potensi, edukasi, serta pendampingan praktik. Materi yang diberikan meliputi pembedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan prioritas pengeluaran, pembiasaan menabung, dan pencatatan keuangan rumah tangga. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test dengan skala 1–5 menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 2,12 menjadi 4,50. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan melakukan pencatatan pengeluaran rumah tangga dengan kenaikan sebesar 58%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat sekaligus meningkatkan literasi pengelolaan keuangan keluarga. Kegiatan ini memberikan implikasi praktis bagi penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: literasi keuangan keluarga; pengelolaan keuangan rumah tangga; pemberdayaan perempuan; ibu rumah tangga

1. Pendahuluan

Mengelola keuangan pada keluarga dengan penghasilan yang terbatas bukanlah hal yang mudah. Bagi banyak keluarga berpenghasilan rendah di perkotaan, setiap bulan menjadi tantangan untuk memastikan

kebutuhan pokok tetap terpenuhi, tagihan listrik, pulsa dan keinginan jajan anak dapat dipenuhi dengan baik. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan secara

terencana. Yushita (2017) menegaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan secara terencana merupakan keterampilan hidup yang mendasar, namun ironisnya justru paling jarang diajarkan secara formal kepada kelompok masyarakat yang paling membutuhkannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, ibu memegang peran penting dalam mengatur keuangan keluarga. Ibu adalah pihak yang menentukan penggunaan uang belanja, menentukan prioritas dan menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi penghasilan keluarga. Namun, peran tersebut sering dijalankan atas dasar kebiasaan dan pengalaman saja, bukan atas dasar pengetahuan. Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan bahwa kelompok perempuan, terutama yang berlatar belakang pendidikan rendah menjadi kelompok paling rentan terhadap edukasi keuangan. Sebagian besar ibu rumah tangga belum terbiasa membedakan kebutuhan dan keinginan, membuat prioritas pengeluaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran harian (Widayati, 2012; Rizkiana, Y. P. (2016).

Persoalan ini terasa semakin berat di era digital yang sarat godaan konsumsi. Belanja daring kini dapat dilakukan kapan saja hanya dengan sentuhan jari. Fitur paylater dan kredit konsumtif digital yang menawarkan kemudahan "beli dulu, bayar

nanti" semakin memperhalus batas antara kemampuan finansial dan hasrat berbelanja. Bagi keluarga dengan pendapatan terbatas yang belum memiliki fondasi pengelolaan keuangan yang kuat, godaan-godaan semacam ini dapat memicu pengeluaran yang tidak terkontrol dan memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Kholilah dan Iramani (2013) menjelaskan bahwa rendahnya literasi keuangan berhubungan dengan perilaku keuangan yang kurang terencana dan cenderung impulsif.

Tantangan literasi keuangan masyarakat Indonesia juga masih tergolong serius. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%. Artinya, masih lebih dari separuh penduduk belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) juga mencatat bahwa bagian terbesar pengeluaran rumah tangga Indonesia masih didominasi konsumsi, sementara alokasi untuk tabungan relatif rendah. Lusardi dan Mitchell (2014) membuktikan bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi langsung dengan lemahnya kemampuan menabung, tingginya pengeluaran konsumtif, dan rapuhnya ketahanan ekonomi. Dalam konteks ini, literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan

tentang uang, melainkan kemampuan nyata untuk mengelolanya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Huston, 2010; Remund, 2010).

Pada praktiknya, edukasi keuangan keluarga bagi kelompok masyarakat rentan masih cenderung terbatas dan belum merata. Program literasi keuangan sebagian besar menekankan pada penggunaan layanan keuangan formal, sementara edukasi dasar tentang pengelolaan pengeluaran rumah tangga sehari-hari, seperti mencatat pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, dan mengendalikan belanja konsumtif masih relatif minim. Padahal, kemampuan inilah yang menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Pada kelompok ibu rumah tangga, edukasi semacam ini menjadi penting karena perempuan kerap menjadi pihak yang paling berperan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga sehari-hari.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada keluarga dengan penghasilan rentan di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kota Pekanbaru. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pengabdian, sebagian besar ibu rumah tangga mengelola keuangan keluarga secara spontan dan tanpa perencanaan yang jelas. Pengeluaran dilakukan berdasarkan uang yang tersedia

saat itu, tanpa perencanaan rutin maupun anggaran mingguan atau bulanan. Akibatnya, beberapa peserta mengalami kesulitan mengatur pengeluaran menjelang akhir bulan karena kebutuhan rumah tangga masih terus berjalan sementara pendapatan sudah habis terpakai.

Meskipun demikian, kondisi tersebut bukan berarti ibu rumah tangga tidak memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga. Mereka sebenarnya telah memiliki pengalaman panjang dalam mengatur kebutuhan sehari-hari. Pengalaman tersebut merupakan aset sosial yang bernilai dan menjadi modal utama untuk dikembangkan. Atas dasar itu, solusi yang disepakati bersama mitra adalah penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan keluarga menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena berangkat dari potensi, pengalaman, dan kapasitas yang telah dimiliki masyarakat, kemudian memperkuatnya melalui edukasi, praktik penyusunan anggaran sederhana, pencatatan keuangan harian, serta pembiasaan menabung sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak berfokus pada kekurangan yang dimiliki peserta,

melainkan pada penguatan aset yang telah ada agar mampu menghasilkan perubahan perilaku keuangan yang lebih baik.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Ketika ibu rumah tangga memiliki kemampuan mengelola keuangan keluarga secara lebih baik, itu adalah langkah nyata menuju penghapusan kemiskinan yang dicita-citakan SDG 1, karena kemiskinan bukan hanya soal rendahnya pendapatan, tetapi juga berkaitan tentang pengelolaan pendapatan itu sendiri. Kegiatan ini juga sejalan dengan SDG 4 yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas, termasuk bagi kelompok perempuan yang selama ini kurang mendapatkan akses pada edukasi keuangan formal. Pada akhirnya, keluarga yang mampu mengelola keuangannya dengan baik adalah fondasi dari pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (United Nations, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman Ibu rumah tangga di Kelurahan Sidomulyo Timur mengenai pengelolaan keuangan keluarga secara sederhana dan aplikatif, meliputi kemampuan menyusun prioritas pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, membiasakan pencatatan

keuangan harian, serta menumbuhkan kebiasaan menabung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka utama pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penguatan aset dan pengalaman yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada keterbatasannya (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam kegiatan ini, ibu rumah tangga sebenarnya telah memiliki pengalaman dasar dalam mengatur kebutuhan keluarga sehari-hari, tetapi belum memperoleh edukasi pengelolaan keuangan yang lebih terarah dan terstruktur (Mathie & Cunningham, 2003).

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kota Pekanbaru, dengan sasaran ibu rumah tangga dan anggota Program Keluarga Harapan (PKH) dari keluarga berpenghasilan rendah. Peserta kegiatan berjumlah 17 orang. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar peserta masih mengelola keuangan berdasarkan uang yang tersedia saat itu, tanpa pencatatan pengeluaran maupun perencanaan anggaran bulanan yang jelas.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah observasi awal dan identifikasi masalah melalui kunjungan lapangan dan diskusi bersama peserta dan pendamping PKH Kelurahan sidomulyo Timur untuk memahami pola pengelolaan keuangan rumah tangga yang selama ini dijalankan.

Tahap kedua adalah pemetaan aset (asset mapping). Pada tahap ini, tim pengabdian mengidentifikasi pengalaman dan kemampuan dasar peserta dalam mengatur kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Hubungan sosial antarpeserta yang telah terbentuk melalui keanggotaan PKH juga menjadi modal sosial penting dalam mendukung proses pembelajaran yang partisipatif (Green & Haines, 2016).

Tahap ketiga adalah edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan keluarga. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan aplikatif agar mudah dipahami peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Materi mengacu pada Modul Pengelolaan Keuangan P2K2 PKH Kementerian Sosial RI (2018), dengan topik meliputi: membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun skala prioritas pengeluaran, pentingnya kebiasaan menabung, serta pencatatan pemasukan dan pengeluaran sederhana. Penyampaian dilakukan melalui ceramah

interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi sederhana yang didasarkan pada kondisi keuangan rumah tangga sehari-hari peserta.

Tahap keempat adalah praktik dan pendampingan langsung. Peserta diminta menyusun simulasi pengelolaan keuangan keluarga berdasarkan contoh pendapatan rumah tangga sederhana, kemudian dibimbing untuk membagi anggaran ke dalam pos kebutuhan pokok, biaya pendidikan, tagihan rutin, tabungan, dan dana darurat. Pendampingan ini penting karena perubahan perilaku keuangan tidak dapat dihasilkan hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan harus diperkuat melalui pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta (Kolb, 1984; Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019).

Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan melalui pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara singkat, dokumentasi, serta hasil pre-test dan post-test. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman peserta, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggambarkan dinamika kegiatan dan perubahan respons

peserta selama proses pengabdian berlangsung (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kondisi Awal Mitra

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi lapangan dan wawancara singkat kepada ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Sidomulyo Timur. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengelola keuangan keluarga secara spontan dan belum terencana. Pengeluaran harian dilakukan berdasarkan uang yang tersedia saat itu, tanpa pencatatan maupun anggaran bulanan yang jelas. Hampir seluruh peserta mengaku belum pernah mengikuti edukasi atau pelatihan pengelolaan keuangan keluarga dalam bentuk apapun.

Kondisi ini berakibat nyata yang dirasakan menjelang akhir bulan. Uang belanja habis sebelum kebutuhan bulan terpenuhi, sementara pengeluaran tidak pernah terdokumentasi sehingga sulit dievaluasi. Salah seorang peserta yang berjualan gorengan di depan rumahnya mengaku bahwa uang hasil jualannya sering bercampur dengan uang belanja keluarga, sehingga ia tidak pernah benar-benar mengetahui ke mana uang tersebut digunakan. Ada pula peserta yang

mengakui sambil tertawa kecil bahwa dirinya sering diminta anaknya membeli snack yang tidak masuk dalam daftar belanja hanya karena tidak ingin melihat anaknya merengek. Pengalaman-pengalaman seperti ini menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi bukan sekadar soal kurangnya pendapatan, melainkan soal pola pengelolaan keuangan yang belum terstruktur (Lusardi & Mitchell, 2014; Kholilah & Iramani, 2013).

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan sesi pembuka dan pengisian instrumen pre-test. Setelah itu, diskusi terbuka dibuka untuk menampung pengalaman peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga sehari-hari. Sesi ini sengaja diletakkan di awal agar peserta merasa nyaman berbagi sebelum memasuki materi inti. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif ketika dimulai dari pengalaman nyata yang sudah mereka miliki (Knowles et al., 2015).

Setelah diskusi pembuka, penyampaian materi berlangsung selama sekitar 40 menit dengan selingan tanya jawab. Setelah itu peserta diajak mengikuti sesi simulasi dan praktik langsung selama sekitar 30 menit. Kegiatan ditutup dengan pengisian lembar post-test, refleksi singkat, dan sesi penutupan. Suasana kegiatan

berlangsung hangat. Peserta tidak sungkan berbagi pengalaman sendiri mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga mereka, yang sekaligus menjadi bahan diskusi yang sangat kontekstual dan relevan dengan materi yang disampaikan.

c. Materi yang Diberikan

Materi kegiatan disusun mengacu pada perencanaan keuangan pada sumber internet dan Modul Pengelolaan Keuangan P2K2 PKH: Mengelola Keuangan Keluarga (Kementerian Sosial RI, 2018), dengan penyesuaian konteks agar lebih mudah dipahami. Materi diawali dengan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga. Narasumber menekankan bahwa pengelolaan keuangan bukan ditentukan oleh besar kecilnya penghasilan, melainkan oleh kemampuan mengatur uang sehingga dapat memenuhi kebutuhan prioritas keluarga. Salah satu pernyataan yang langsung mendapat respons positif dari peserta adalah: "Bukan yang penghasilannya paling besar yang hidupnya tenang, tetapi yang paling mampu mengatur pengeluarannya."

Materi kemudian bergerak ke pembedaan antara kebutuhan dan keinginan. Narasumber menggunakan contoh yang dekat dengan keseharian. Misalnya beras sebagai kebutuhan pokok, sementara pembelian snack di luar kebutuhan utama masuk kategori keinginan

yang masih dapat ditunda. Peserta diminta menyebutkan contoh pengeluaran rutin dan mengelompokkannya secara langsung. Kegiatan pada sesi ini berlangsung interaktif karena hampir seluruh peserta terlibat aktif dalam diskusi.

Pembahasan berikutnya adalah penyusunan prioritas pengeluaran rumah tangga. Penyusunan anggaran dimulai dengan mengetahui rata-rata pendapatan dan pengeluaran bulanan/mingguan, kemudian menyusun prioritas berdasarkan kebutuhan utama agar pengeluaran dapat disesuaikan dengan kemampuan pendapatan (Kementerian Sosial RI, 2018). Narasumber membantu peserta memvisualisasikan pembagian pengeluaran ke dalam beberapa kategori: kebutuhan makan, biaya sekolah anak, tagihan listrik dan pulsa, serta kebutuhan darurat.

Materi kebiasaan menabung menjadi sesi yang paling banyak mendapatkan respon dari peserta. Sebagian besar peserta mengaku sulit menabung karena merasa tidak ada sisa uang di akhir bulan. Narasumber kemudian menjelaskan bahwa menabung sebaiknya dilakukan sejak awal ketika pendapatan diterima, bukan menunggu ada sisa. Prinsip sederhana ini terbukti membuka perspektif baru bagi banyak peserta. Selain itu beberapa peserta juga mengungkapkan sudah memilih mengikuti arisan mingguan,

dan ini juga merupakan bentuk lain dari menabung.

Pada sesi terakhir, peserta diperkenalkan pada pencatatan keuangan sederhana. Narasumber menegaskan bahwa pencatatan tidak harus menggunakan aplikasi digital atau buku khusus, cukup buku tulis biasa yang memuat tanggal, pemasukan, pengeluaran, dan keterangan singkat. Selain itu Narasumber juga mencontohkan meletakkan post belanja atau pengeluaran mingguan ke dalam amplop yang berbeda untuk setiap minggunya. Kegiatan ini mengajarkan ke peserta bahwa dalam membelanjakan uang sedapat mungkin sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Penekanan utama sesi ini adalah membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya mengetahui arus uang keluar dan masuk dalam rumah tangga (Rizkiana, Y. P. (2016).



Gambar 1. Diskusi dan Tanya Jawab Peserta bersama Narasumber

d. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-

test dengan skala penilaian 1–5, mencakup lima indikator pemahaman utama yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga. Hasil perbandingan kedua instrumen tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta

No	Indikator Pemahaman	Pre-Test	Post-Test	Δ (%)
1	Memahami pentingnya pengelolaan keuangan keluarga	2,3	4,6	50%
2	Mampu membedakan kebutuhan dan keinginan	2,1	4,7	55%
3	Memahami pentingnya menabung secara rutin	2,4	4,5	46%
4	Mampu membuat pencatatan pengeluaran sederhana	1,8	4,3	58%
5	Memahami cara menyusun prioritas pengeluaran keluarga	2,0	4,4	54%
	Rata-rata Keseluruhan	2,12	4,50	52,6%

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator, dengan rata-rata keseluruhan naik dari 2,12 menjadi 4,50. Peningkatan sebesar 52,6 poin persentase. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan membuat pencatatan pengeluaran sederhana (Δ 58%), yang sekaligus

merupakan indikator dengan skor pre-test paling rendah (1,8). Pola ini dapat dipahami: pencatatan keuangan adalah keterampilan yang nyaris tidak pernah diperkenalkan secara formal kepada kelompok sasaran, sehingga ruang pertumbuhannya paling besar.

Peningkatan signifikan juga terlihat pada kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan (Δ 55%) serta pemahaman tentang cara menyusun prioritas pengeluaran (Δ 54%). Kedua indikator ini berkaitan erat secara konseptual, ketika seseorang mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, ia secara otomatis mulai berpikir tentang mana yang harus didahulukan. Fakta bahwa keduanya mengalami lonjakan yang hampir setara mengindikasikan bahwa pemahaman yang terbentuk bukan sekadar pengetahuan terpisah-pisah, melainkan sebuah kerangka berpikir yang mulai utuh terbentuk dalam benak peserta.

Sementara itu, indikator pemahaman tentang pentingnya menabung mencatat peningkatan yang sedikit lebih moderat (Δ 46%), meskipun skor post-test-nya tetap tinggi di angka 4,5. Kondisi ini dapat dipahami: menabung secara konsisten adalah yang paling mudah dipahami secara kognitif, tetapi paling sulit diinternalisasi sebagai niat perilaku jangka panjang, terutama bagi keluarga dengan

pendapatan yang tidak menentu (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019).

e. Pembahasan dan Dampak Kegiatan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan keuangan rumah tangga pada keluarga rentan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendapatan, tetapi juga oleh rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang terencana (Lusardi & Mitchell, 2014; Kholilah & Iramani, 2013). Ketika peserta diperkenalkan pada konsep sederhana seperti membedakan kebutuhan dan keinginan serta pencatatan pengeluaran harian, sebagian besar menunjukkan hal positif. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan lebih disebabkan oleh minimnya akses terhadap edukasi yang praktis dan mudah dipahami, bukan karena rendahnya kemauan untuk belajar.

Metode pendampingan berbasis praktik langsung terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta. Ketika peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga langsung melakukan simulasi penyusunan anggaran dan latihan pencatatan keuangan, pemahaman yang terbentuk menjadi lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan evaluasi program P2K2 PKH yang menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam

proses pembelajaran (Aristasari et al., 2025).

Selain itu, kegiatan ini juga relevan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tentang penghapusan kemiskinan dan kesetaraan gender. Peningkatan kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan keluarga dapat menjadi bagian dari upaya memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih bijak dalam keluarga (United Nations, 2015). Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Pelaksanaan dalam satu kali pertemuan belum cukup untuk membentuk perubahan perilaku keuangan secara berkelanjutan. Perubahan membutuhkan proses pendampingan yang konsisten.



Gambar 2. Foto Peserta bersama Narasumber

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kota

Pekanbaru, menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan keuangan keluarga yang sederhana dapat meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga secara signifikan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum pernah melakukan pencatatan keuangan, menyusun prioritas pengeluaran, maupun membedakan kebutuhan dan keinginan secara terencana. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, rata-rata pemahaman peserta meningkat hal ini ditandai dari tabel pelaksanaan pre test dan post test.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang digunakan juga terbukti relevan dengan kegiatan pengabdian ini karena berangkat dari pengalaman dan kemampuan yang telah dimiliki peserta. Metode praktik langsung melalui simulasi pembagian anggaran, membedakan keinginan dan kebutuhan dan latihan pencatatan keuangan juga membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah daripada pendekatan ceramah satu arah. Pada akhirnya kegiatan ini semoga dapat berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan keluarga, khususnya pada keluarga berpenghasilan rendah.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pendamping PKH,

serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Aristasari, A. D., Ningtyias, F. W., & Yani, R. W. E. (2025). The role of the Family Development Session Program Keluarga Harapan (FDS PKH) for improving behavior to prevent stunting in Jember Regency. *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)*, 3(7), 1-16.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia: Maret 2023. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2023. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2018). Modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha: Pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan. Kemensos RI.
- Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven*

- development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
<https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Rizkiana, Y. P. (2016). Analisis tingkat financial literacy dan financial behavior mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. *Efektif Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 76-99.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. OJK RI.
<https://www.ojk.go.id>
- Pradiningtyas, T. E., & Lukiastruti, F. (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa ekonomi. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 6(1), 96-112.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
<https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: barometer riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.